

PENGARUH LATIHAN KETERAMPILAN SOSIAL TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN SOSIALISASI ANAK DENGAN *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD)*

Yeni Suryaningsih*

*Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRACT

Attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) is a neurobehavioral disorder that most often occurs in children, which is also a chronic condition that most often affects children of school age, and is a mental disorder common in children ages 3- 5 years. Without proper treatment can be chronic depression. Social skills training is a way given to children who have difficulty interacting disorder. The goal is to improve a person's ability to interact in an environment. This exercise can improve interpersonal skills with socializing train. This study is a non-randomized quasi-experimental one-group pretest-posttest design. This research was conducted in kindergarten Dahlia Jember. Total sample 7 sample with purposive sampling technique. Variables - variables of the study consisted of social skills training, attention deficit hyperactivity disorder comprises. Results of the study Analysis of the difference highest increase was 26 and the lowest difference has a value of 20. Analysis Wilcoxon ($\alpha < 0.05$) $p = 0.016$. Conclusions social skills training can be done to improve the social skills of children with ADHD. This research is expected to contribute or contribute to the development of science and its applications, especially in the field of children with psychiatric problems.

Keyword : Social Skills Training, Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD).

PENDAHULUAN

Attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) merupakan kelainan neurobehavioral yang paling sering terjadi pada anak-anak, yang merupakan suatu keadaan kronis yang paling sering berpengaruh pada anak-anak usia sekolah, dan merupakan gangguan mental yang sering ditemukan pada anak-anak (Simm, 2004).

ADHD adalah kondisi yang bisa terdapat pada anak-anak. Gejalanya biasa mulai berkembang pada masa kanak-kanak dan berlanjut hingga dewasa. Diperkirakan terdapat

3-5% anak-anak mengalami kondisi ini. Tanpa penanganan tepat ADHD dapat menimbulkan konsekuensi yang serius seperti mal-prestasi (*under-achievement*), kegagalan di sekolah atau pekerjaan, susah menjalin hubungan atau interaksi sosial, rasa tidak percaya diri yang parah dan depresi kronis. (NIH, 2016)

ADHD ditandai oleh kurangnya kemampuan memusatkan perhatian, termasuk peningkatan distraktibilitas dan kesulitan untuk mempertahankan perhatian; kesulitan mempertahankan kontrol impuls; overaktifitas motorik dan kegelisahan

motorik (Simm, 2004). Gejala inatensi atau hiperaktifitas-impulsivitas yang menyebabkan terjadinya gangguan harus ada sebelum umur 7 tahun, walaupun banyak individu yang didiagnosis ketika gejalanya ditemukan setelah beberapa tahun. Gejala-gejala tersebut harus ada minimal pada dua tempat (misalnya di rumah dan di sekolah atau di tempat kerja). Gangguan tersebut harus jelas berhubungan dengan perkembangan fungsi sosial, akademik, atau pekerjaan. Gangguan tidak terjadi bersamaan dengan gangguan perkembangan pervasif, skizofrenia, atau gangguan psikotik lain, dan tidak digolongkan sebagai gangguan mental lain seperti gangguan mood, gangguan cemas, gangguan disosiatif, atau gangguan kepribadian (DSM-IV, 1994). DSM-IV menetapkan ada 3 tipe dari ADHD yaitu tipe yang dominan hiperaktif, tipe dominan gangguan perhatian dan tipe kombinasi dari keduanya. Anak yang mengalami gangguan ini sering mengalami masalah dalam pendidikannya, hubungan interpersonal dengan anggota keluarga dan teman sebaya, dan rasa harga diri yang rendah. ADHD juga sering bersamaan terjadinya dengan gangguan emosional, gangguan tingkah laku, gangguan berbahasa, dan gangguan belajar (Simm, 2004).

Anak dengan ADHD mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Anak-anak ini memerlukan bantuan, bimbingan, dan pengertian baik dari orang tuanya, pembimbing, dan sistem pendidikan umum. Prognosis dari ADHD ini umumnya baik, terutama bila pasien cepat

didiagnosis sehingga segera mendapatkan terapi (Montauk, 2006).

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Latihan Keterampilan Sosial terhadap Peningkatan Kemampuan Sosialisasi Anak dengan *Attention Defisit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di TK Dahlia II Karangsono, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian yang memenuhi kriteria inklusi ditetapkan 7 orang responden. Penelitian dilaksanakan mulai tgl 20 November sd 2 Desember 2016. Frekuensi seminggu sekali. Dengan durasi 45 menit tiap pertemuan.

Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimental non randomized one group pretest-post test design*. Adapun tahapan penelitiannya dibagi menjadi :

- 1) Tahap pertama : Mengukur perbedaan sebelum latihan keterampilan sosial terhadap peningkatan kemampuan sosialisasi ADHD di TK Dahlia Kabupaten Jember
- 2) Tahap kedua : Mengukur perbedaan sesudah latihan keterampilan sosial terhadap peningkatan kemampuan sosialisasi ADHD di TK Dahlia Kabupaten Jember.
- 3) Tahap ketiga : Menganalisa perbedaan sebelum dan sesudah latihan keterampilan sosial terhadap peningkatan kemampuan sosialisasi ADHD di TK Dahlia Kabupaten Jember.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan bivariat, untuk mengetahui hubungan dari dua variabel, pengaruh antara sebelum dan sesudah dilaksanakan latihan keterampilan sosial tentang peningkatan kemampuan sosialisasi. Analisis yang digunakan adalah uji *wilcoxon*. Dengan *p Value* < 0,05.

HASIL PENELITIAN

Hasil yang diperoleh dari 7 responden yang ikut berpartisipasi didapatkan karakteristik sebagai berikut :

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di TK Dahlia Kabupaten Jember Bulan November - Januari 2016

No	Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase
1	4-5	6	85,7
2	5-6	1	14,3
Total		7	100,0

Distribusi usia responden paling banyak usia 4-5 tahun (85,7 %)

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Orang Tua Responden Berdasarkan Usia di TK Dahlia Kabupaten Jember Bulan November - Januari 2016

No	Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase
1	20-25	6	85,7
2	25-30	1	14,3
Total		7	100,0

Distribusi usia responden paling banyak usia 20-25 tahun (85,714 %)

Tabel 5.2 Distribusi Orang Tua Responden Berdasarkan Pekerjaan di TK Dahlia Kabupaten Jember Bulan November - Januari 2016

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Ibu Rumah Tangga	3	32,8
2	Karyawan Swasta	2	28,1
3	PNS	2	28,1
Total		7	100,0

Distribusi responden paling banyak ibu rumah tangga (32,8%)

Tabel 5.3 Distribusi Orang Tua Responden Berdasarkan Pendidikan di TK Dahlia Kabupaten Jember Bulan November - Januari 2016

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SMP	2	28,1
2	SMA	2	28,1
3	Perguruan Tinggi	3	32,8
Total		7	100,0

Distribusi responden berdasarkan pendidikan, paling banyak pendidikan Perguruan Tinggi (32,8%)

Tabel 5.4 Distribusi Perbedaan Sebelum Latihan Keterampilan Sosial Terhadap Peningkatan Kemampuan Sosialisasi anak ADHD di TK Dahlia Kabupaten Jember Bulan November - Desember 2016

No	Responden	Nilai Sebelum	Persentase (%)
1	Sangat Baik	-	-
2	Baik	-	-
3	Tidak Baik	4	57,1
4	Sangat Tidak Baik	3	42,9
Total		7	100,0

Distribusi responden sebelum dilakukan Latihan Keterampilan Sosial 4 orang mempunyai nilai tidak baik (57,1%)

Tabel 5.5 Distribusi Perbedaan Sesudah Latihan Keterampilan Sosial Terhadap Peningkatan Kemampuan Sosialisasi anak ADHD di TK Dahlia Kabupaten Jember Bulan November - Desember 2016

No	Responden	Nilai Sesudah	Persentase (%)
1	Sangat Baik	4	57,1
2	Baik	3	42,9
3	Tidak Baik	-	-
4	Sangat Tidak Baik	-	-
Total		7	100,0

Distribusi responden sebelum dilakukan psikoedukasi keluarga 4 orang mempunyai nilai sangat baik (57,1%)

Tabel 5.5 Analisis Pengaruh latihan Keterampilan Sosial Terhadap Peningkatan Kemampuan Sosialisasi anak ADHD di TK Dahlia Kabupaten Jember Bulan November - Desember 2016

Pencegahan Pedofilia	<i>p-value</i>
Sebelum	0,016
Sesudah	

Berdasarkan hasil uji *wilcoxon* menunjukkan nilai ($p = 0,016$). Karena nilai p , 0,05 secara statistik terdapat perbedaan bermakna antara sebelum dan sesudah dilakukan psikoedukasi keluarga.

PEMBAHASAN

Attention-deficit/hyperactivity disorder (ADHD) merupakan kelainan neurobehavioral yang paling sering terjadi pada anak-anak, yang juga merupakan suatu keadaan kronis

yang paling sering berpengaruh pada anak-anak usia sekolah, dan merupakan gangguan mental yang sering ditemukan pada anak-anak. ADHD ditandai oleh kurangnya kemampuan memusatkan perhatian, termasuk peningkatan distraktibilitas dan kesulitan untuk mempertahankan perhatian; kesulitan mempertahankan kontrol impuls; overaktifitas motorik dan kegelisahan motorik. Penyebab pasti dari ADHD belum diketahui. Namun dikatakan bahwa area kortek frontal, seperti *fronto subcortical pathways* dan bagian frontal kortek itu sendiri, merupakan area utama yang secara teori bertanggung jawab terhadap patofisiologi ADHD. Untuk menegakkan diagnosis ADHD kita dapat digunakan kriteria diagnosis menurut DSM IV. Prognosis dari ADHD ini umumnya baik, terutama bila pasien cepat didiagnosis sehingga segera mendapatkan terapi. Terapi yang dimaksud di sini berupa terapi perilaku melalui latihan keterampilan sosial.

Latihan keterampilan sosial adalah metode yang didasarkan pada prinsip-prinsip sosial pembelajaran dan menggunakan teknik perilaku bermain peran, praktik dan umpan balik untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah (Kneisl, Trigoboff & Wilson, 2004). Stuart dan Laraia (2011) menyatakan bahwa latihan keterampilan sosial didasarkan pada keyakinan bahwa keterampilan dapat dipelajari oleh karena itu dapat dipelajari oleh semua orang. Latihan keterampilan sosial dapat diberikan untuk meningkatkan keterampilan sosialisasi pada individu yang mengalami social anxiety. Latihan

keterampilan Sosial merupakan sebuah metode berdasarkan prinsip-prinsip sosial dan menggunakan teknik perilaku bermain peran, praktek dan umpan balik dalam upaya meningkatkan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah (Kneisl, Trigoboff & Wilson, 2004).

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Wilcoxon* ($\alpha < 0,05$), dari data didapatkan 7 orang dengan kemampuan sosialisasi meningkat dari sebelum dilakukan latihan keterampilan sosial, nilai $p = 0,016$ berarti terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Dengan demikian terbukti bahwa ada pengaruh pemberian latihan keterampilan sosial terhadap peningkatan kemampuan sosialisasi anak ADHD di TK Dahlia Kabupaten Jember. Sehingga dapat ditolak terbukti bahwa terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah pemberian latihan keterampilan sosial terhadap peningkatan kemampuan sosialisasi anak ADHD di TK Dahlia Kabupaten Jember. Dari penelitian ini terbukti bahwa latihan keterampilan sosial meningkatkan kemampuan sosialisasi anak ADHD.

Karakteristik usia anak dengan ADHD sebagian besar berusia 4-5 tahun sebanyak 6 orang (85,714%). Pada usia ini jika ADHD dapat terdeteksi secara dini diharapkan penatalaksanaannya bisa dilakukan secara tepat, sehingga peningkatan kemampuan sosialisasi bisa maksimal.

Karakteristik orang tua anak dengan ADHD terdiri dari : usia orang tua tiga orang memiliki usia 20-

25 tahun sebanyak 6 orang (85,714%). Usia orang tua yang masih dewasa muda diharapkan mampu menyerap informasi yang diberikan dan mampu membantu anak meningkatkan kemampuan anak ADHD dalam melaksanakan kemampuan sosialisasi.

Pendidikan terakhir yang dimiliki orang tua meliputi tiga orang memiliki pendidikan terakhir SMP (32,8%). Tiga orang orang tua sebagai ibu rumah tangga (32,8). Pendidikan orang tua yang tinggi diharapkan bisa menyerap informasi dengan baik, mempersepsikan dan melaksanakan latihan keterampilan social pada anak dengan sangat baik, sehingga anak tidak mengalami gangguan dalam bersosialisasi.

Pelaksanaan penelitian ini, perlakuan diberikan masing-masing 45 menit tiap pertemuan. Tempat pelaksanaan di ruang tunggu orang tua murid. Waktu pelaksanaan dilakukan satu minggu sekali, sehingga total waktu yang dibutuhkan 4 (empat) kali pertemuan. Peneliti mencatat hasil evaluasi tiap pelaksanaan latihan keterampilan sosial pada buku kerja. Dan evaluasi akhir dimasukkan dalam lembar evaluasi. Metode yang digunakan demonstrasi terkait tindakan untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi. (Nurbani, 2009).

Persiapan sebelum dilaksanakan tindakan kali ini adalah melakukan identifikasi dan seleksi sesuai indikasi dan kriterianya yang telah ditetapkan. Menjelaskan tujuan dilaksanakan latihan keterampilan sosial. Membuat kontrak waktu, bahwa latihan keterampilan sosial akan dilaksanakan dalam sembilan kali pertemuan.

Menurut Soetjiningsih (1995) kesempatan dan stimulasi yang diberikan akan mempercepat pencapaian kemampuan anak dan sebagai penguat (*reinforcement*) kemampuan yang telah dicapainya. Ketergantungan yang berlebihan dan perlindungan yang berlebihan terhadap anak akan menyebabkan anak mengalami ketergantungan khususnya terhadap orang tua dan orang dewasa disekitarnya sehingga dapat membahayakan penyesuaian pribadi dan sosial anak. Ketergantungan yang berlebihan dapat membuat anak takut untuk mandiri dan lebih tergantung dengan *caregiver* dan orang lain (Depsos, 2004).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, maka didapatkan kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan penelitian didapatkan hasil sebelum dilakukan penelitian 4 anak (57,143%) mempunyai kemampuan sosialisasi yang tidak baik.
2. Berdasarkan penelitian didapatkan hasil sesudah dilakukan penelitian 4 anak (57,143%) mempunyai kemampuan sosialisasi yang baik.
3. Berdasarkan analisis didapatkan hasil $p\text{ value} = 0,016$ jadi ada perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan latihan keterampilan sosial terhadap peningkatan kemampuan sosialisasi anak dengan ADHD

SARAN-SARAN

1. Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan atau kontribusi bagi pengembangan

ilmu pengetahuan dan penerapannya, khususnya dibidang keperawatan jiwa, bagi instansi TK yang mendidik anak dalam bidang akademik diharapkan lebih mendidik anak dalam hal peningkatan kemampuan sosialisasi

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan memberi standar dan modul tindakan yang benar tentang penatalaksanaan latihan keterampilan sosial dan bisa diterapkan secara langsung dan terus menerus di lingkungan TK Dahlia Kabupaten Jember, dengan tetap ada pendampingan dari peneliti. Peran orang tua hendaknya lebih ditingkatkan terutama di lingkungan rumah supaya anak bisa lebih mengaplikasikan kemampuannya dalam kemampuan sosialisasi

DAFTAR PUSTAKA

DSM IV. Attention

Deficit/Hyperactivity Disorder. Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders. 4th edition. American Psychiatric Association, Washington DC. 1994. p. 78-85.

Kneisl, C.R., Wilson, H.S. & Trigoboff, E. (2004). Contemporary Psychiatric mental health nursing. New Jersey : Pearson Prentice Hall.

Maag (2006). Social Skills Training for Students with Emotional and Behavioral Disorders A

Review of Review studi Meta-analysis. Journal of Behavioral Disorder 32(1), 5-17

Montauk SL. Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder. <http://www.emedicine.com>. Last update : Juny 2005. Accessed: August 2nd 2006.

Perry A, G.& Potter PA (2005). Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses dan Praktis. Edisi 4 Volume 1. Jakarta. EGC

Prawitasari, J.E. Rochman, M. Ramdhani, N. Dana Utami, M.S. (2002). Psikoterapi : Pendekatan Konvensional dan Kontemporer. Yogyakarta : Pustaka Pelajar offset.

Simms MD. Attention Deficit/Hyperactivity Disorder. In: Behrman RE, Kliegman RM, Jenson HB (eds). Nelson Textbook of Pediatrics. 17th edition. Saunders, USA 2004. p. 107-10.

Stuart, G.W. 2011. Principles and Practice of Psychiatric Nursing 9th Edition. St Louis: Mosby Elsevier

Stuart, G.W & Laraia, M.T. (2005). Principle and Practice of Psychiatric Nursing. (8th ed). Philadelphia, USA: Mosby, Inc

Townsend, M.C (2009). Psychiatric mental health nursing (6th ed).

Philadelphia: F.A. Davis
Company

Towbin KE, LeckmannJF. (1991).
Attention Deficit Hyperactivity
Disorder. In: Rudolph AM
(ed). Rudolph's Pediatrics.
19th edition. Appleton and
Lange, USA